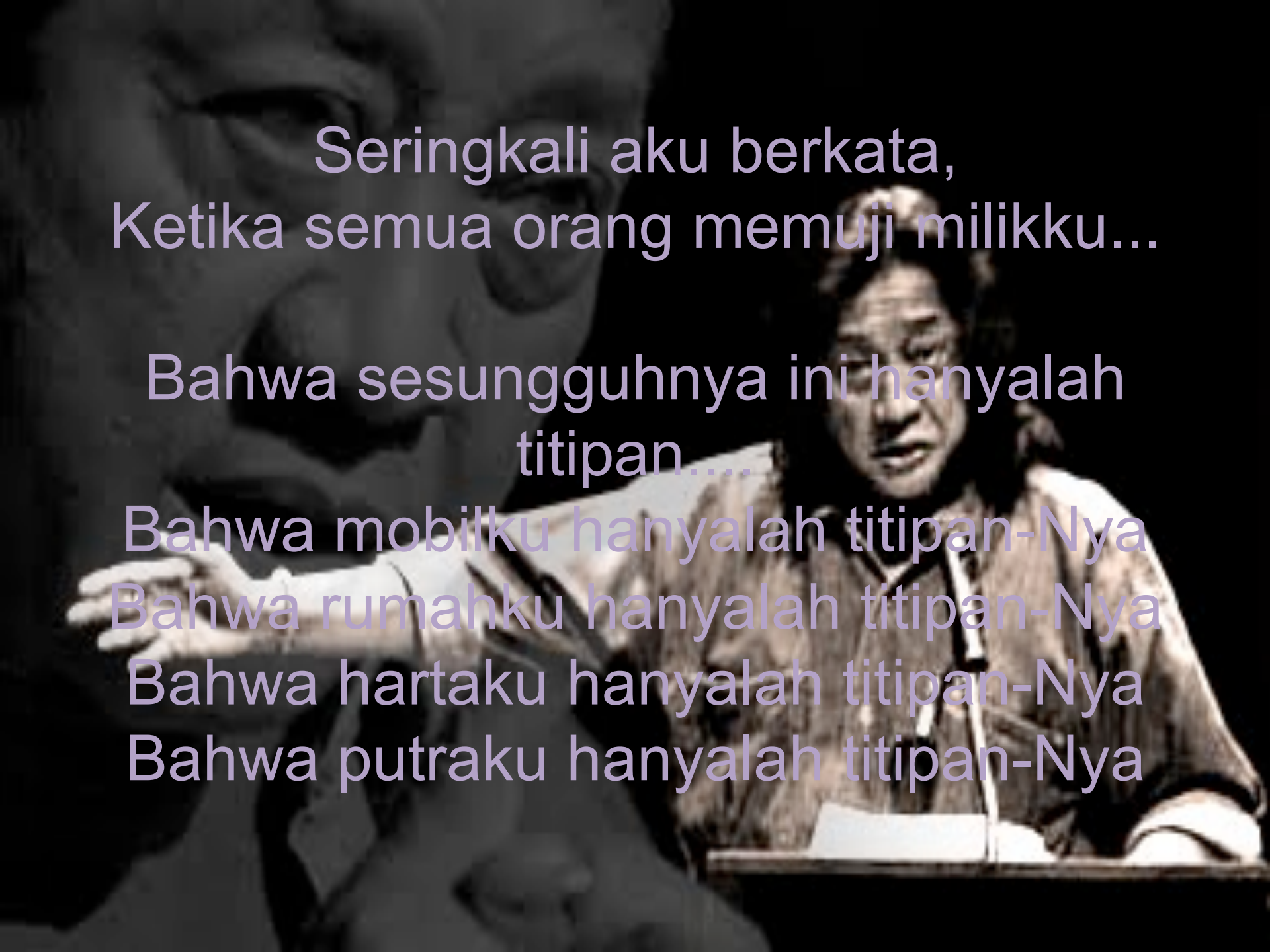


PUISI WS RENDRA





Seringkali aku berkata,
Ketika semua orang memuji milikku...

Bahwa sesungguhnya ini hanyalah
titipan....

Bahwa mobilku hanyalah titipan-Nya
Bahwa rumahku hanyalah titipan-Nya
Bahwa hartaku hanyalah titipan-Nya
Bahwa putraku hanyalah titipan-Nya



Tetapi, mengapa aku tak pernah bertanya...

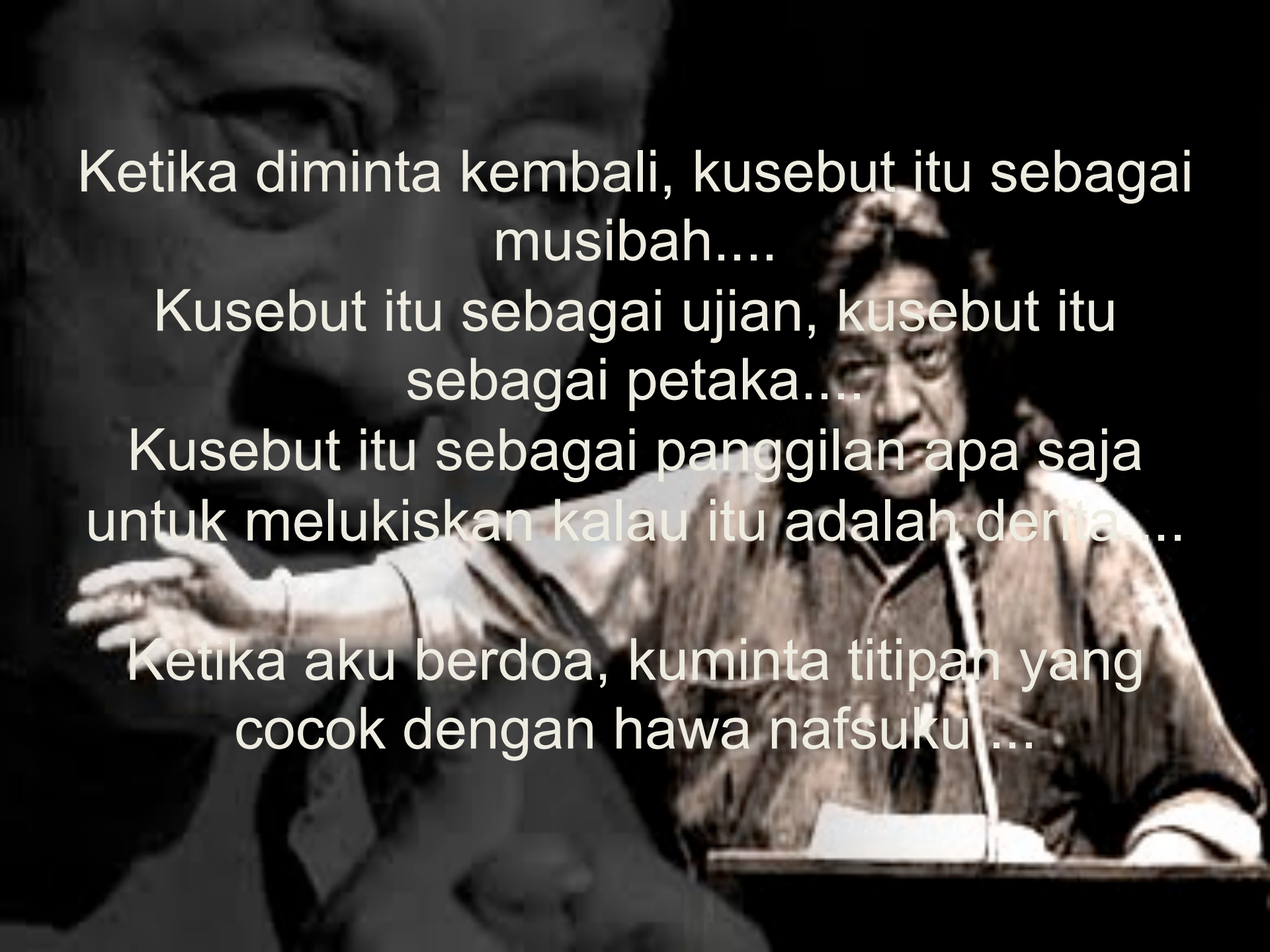
Mengapa Dia menitipkan padaku ?

Untuk apa Dia menitipkan ini padaku ?

Dan kalau bukan milikku, apa yang harus kulakukan untuk milik-Nya itu ?

Adakah aku memiliki hak atas sesuatu yang bukan milikku ?

Mengapa hatiku justru terasa berat, ketika titipan itu diminta kembali oleh-Nya

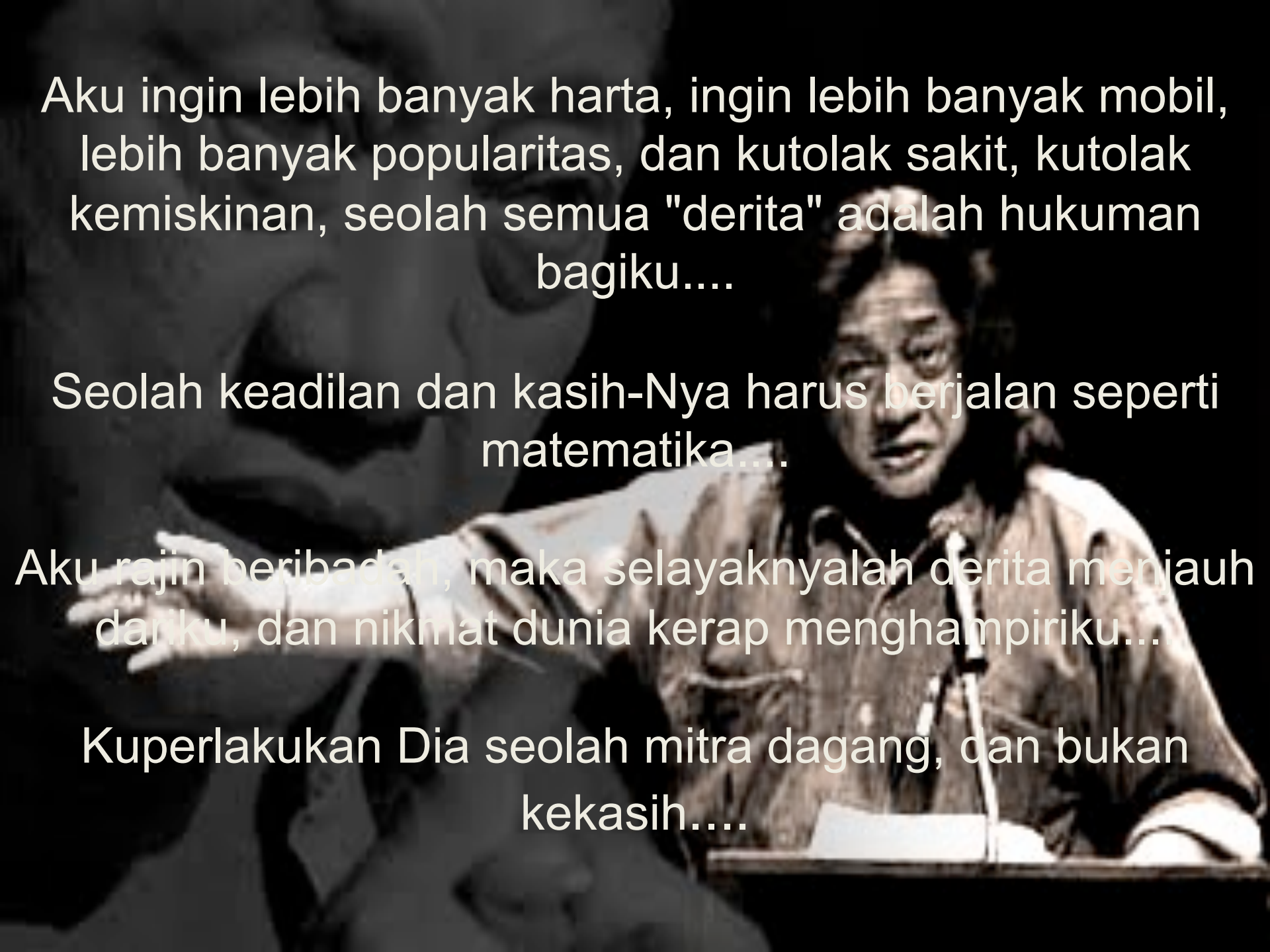


Ketika diminta kembali, kusebut itu sebagai musibah....

Kusebut itu sebagai ujian, kusebut itu sebagai petaka....

Kusebut itu sebagai panggilan apa saja untuk melukiskan kalau itu adalah derita...

Ketika aku berdoa, kuminta titipan yang cocok dengan hawa nafsuku ...

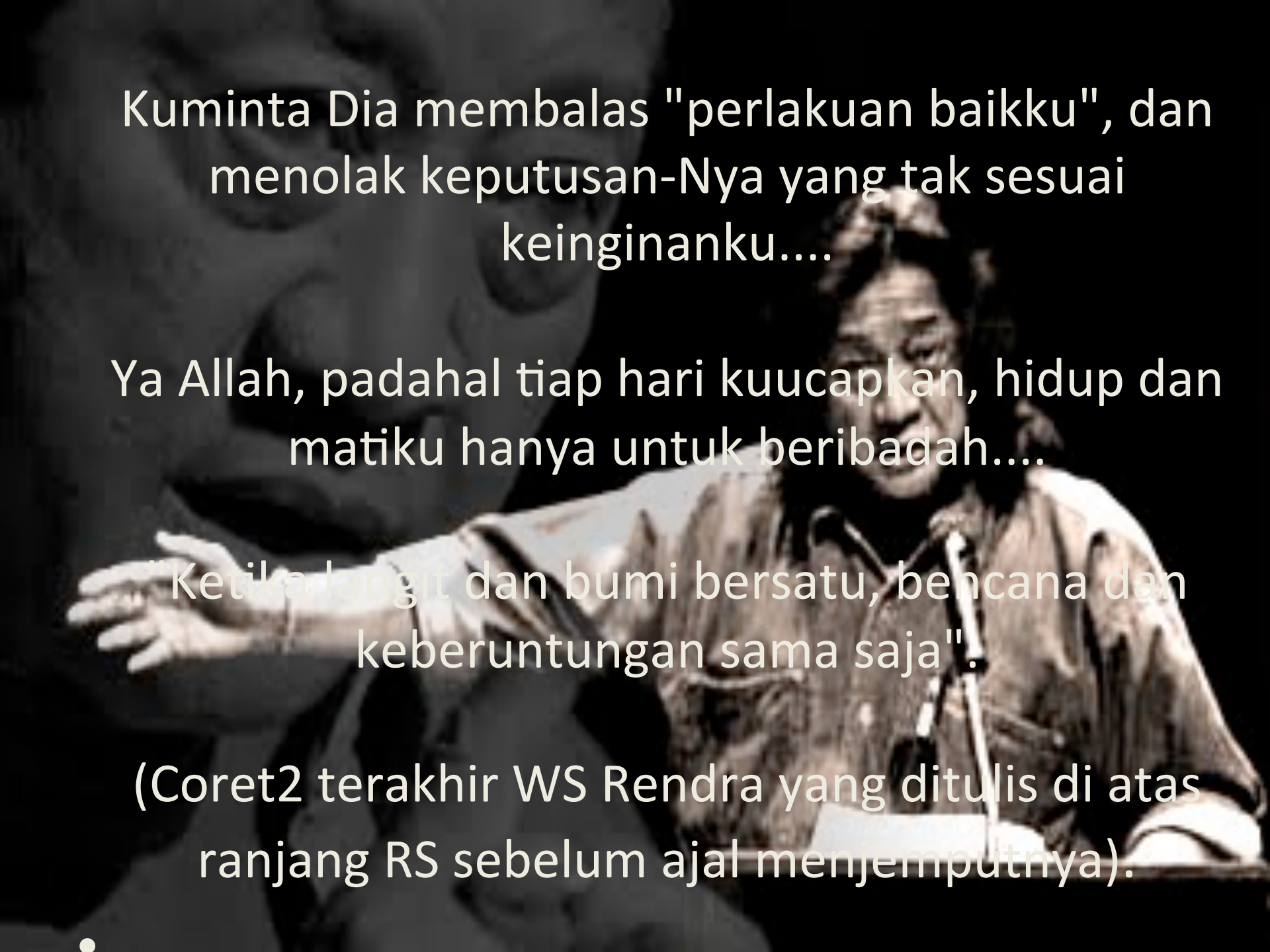


Aku ingin lebih banyak harta, ingin lebih banyak mobil,
lebih banyak popularitas, dan kutolak sakit, kutolak
kemiskinan, seolah semua "derita" adalah hukuman
bagiku....

Seolah keadilan dan kasih-Nya harus berjalan seperti
matematika....

Aku rajin beribadah, maka selayaknyalah derita menjauh
danku, dan nikmat dunia kerap menghampiriku...

Kuperlakukan Dia seolah mitra dagang, dan bukan
kekasih....



Kuminta Dia membalas "perlakuan baikku", dan menolak keputusan-Nya yang tak sesuai keinginanku....

Ya Allah, padahal tiap hari kuucapkan, hidup dan matiku hanya untuk beribadah....

"Ketika langit dan bumi bersatu, bencana dan keberuntungan sama saja".

(Coret2 terakhir WS Rendra yang ditulis di atas ranjang RS sebelum ajal menjemputnya).